

Eksistensi Dalihan Na Tolu Menangani Covid-19 Masyarakat Batak Toba

Amri Panahatan Sihotang

Fakultas Hukum Universitas Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Amri.panahatan@usm.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic is an outbreak that has changed the lives of human interactions around the world, including in Indonesia. This outbreak brings humans to change various fields not only behavior but socio-cultural life in society also undergoes changes. Until now this pandemic outbreak has experienced an increasing increase. In Semarang, people infected with the Covid-19 Virus set Semarang City in the Red Zone category. To cope with the spread of this epidemic Toba Batak people who live in the city of Semarang with the philosophy of life Dalihan Na Tolunya participate. This study aims to determine the existence of the NaTolu pretext as a philosophy of life for the Batak community in handling Covid-19 in the Toba Batak community in Semarang City and the obstacles faced by the Toba Batak community in handling Covid-19 in Semarang City. This type of research is sociological juridical. Field research to obtain primary data was conducted by researching at the research site on the life of the Toba Batak people in Semarang. Data collection is done by conducting interviews with resource persons and distributing questionnaires to the respondents. Data were analyzed using descriptive analytical methods to answer the problem. Toba Batak society has many uniqueness such as marriage system, kinship system, language and philosophy of life that they uphold, namely Dalihan Na Tolu. Toba Batak people in Semarang maintain and preserve the cultural customs of Dalihan Na Tolu even though they are far overseas. The activities carried out by the Toba Batak community in Semarang city in dealing with Covid-19 use the philosophy of life they have, namely Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu is a means of tying a rope of love between the Batak community in Semarang by knowing who is the Hula-hula, Dongan Tubu or Boru makes it easier to carry out activities in handling Covid-19 in the Toba Batak community in Semarang.

Keywords: *Batak Toba Community; Dalihan Na Tolu; Existence.*

Abstrak

Pandemi Covid-19 suatu wabah yang telah merubah kehidupan interaksi manusia di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Wabah ini membawa manusia untuk merubah berbagai macam bidang tidak hanya perilaku akan tetapi kehidupan sosial budaya yang terdapat di masyarakat juga ikut mengalami perubahan. Sampai sekarang wabah pandemi ini mengalami peningkatan yang terus meningkat. Di Kota Semarang masyarakat yang terjangkit Virus Covid-19 menetapkan Kota Semarang masuk dalam kategori Zona Merah. Untuk menanggulangi penyebaran wabah ini masyarakat suku Batak Toba yang hidup di Kota Semarang dengan Falsafah Hidup Dalihan Na Tolunya ikut berpartisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Dalihan NaTolu sebagai falsafah hidup masyarakat Suku Batak dalam menangani Covid-19 pada masyarakat Suku Batak Toba di Kota Semarang dan hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat Suku Batak Toba dalam menangani Covid-19 di Kota Semarang. Jenis Penelitian ini adalah Yuridis Sosiologis. Penelitian lapangan untuk memperoleh data primer dilakukan dengan cara meneliti di lokasi penelitian pada kehidupan masyarakat Suku Batak Toba di Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber dan menyebarkan kuesioner kepada para responden. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif Analitis untuk menjawab permasalahannya. Masyarakat Batak Toba memiliki banyak keunikan seperti sistem perkawinan, sistem kekerabatan, bahasa dan falsafah hidup yang mereka junjung tinggi yaitu Dalihan Na Tolu. Masyarakat Batak Toba di Kota Semarang menjaga dan melestarikan adat budaya Dalihan Na Tolu meskipun mereka berada jauh di perantauan. Aktivitas yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di kota Semarang dalam menangani Covid-19 menggunakan falsafah hidup yang mereka miliki yaitu Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu adalah sarana pengikat tali kasih antar masyarakat Batak di Kota Semarang

dengan mengetahui siapa yang menjadi Hula-hula, Dongan Tubu ataupun Boru memudahkan dalam melakukan aktivitas dalam penanganan Covid-19 pada Masyarakat Batak Toba di Semarang.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu; Eksistensi; Masyarakat Batak Toba.*

A. Pendahuluan

Tujuan penelitian ini menganalisis Penyebaran Covid -19 di Indonesia terus mengalami peningkatan termasuk di Kota Semarang yang sekarang ini terus meningkat hingga kondisi Semarang menjadi status Zona Merah dalam penyebaran Covid-19. Kondisi ini membawa dampak juga pada masyarakat suku Batak Toba yang hidup dan tinggal di Kota Semarang. Masyarakat suku Batak Toba dikenal sebagai suku bangsa yang identik sebagai suku yang suka merantau dan mencari kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Dengan bermodalkan keberanian, ketekunan, dan kerja keras, masyarakat suku Batak Toba tersebar di belahan nusantara baik itu di kota maupun di desa terpencil pun, dimana masyarakat suku Batak Toba dapat diterima diberbagai kalangan suku yang lainnya. Untuk itu masyarakat suku Batak Toba hadir dalam keberagaman tersebut baik itu ras, suku, agama, dan kebudayaannya yang berada di kota Semarang. (Manullang, 2020)

Masyarakat suku Batak Toba pertama kali ada di Kota Semarang sekitar tahun 1964-an dimana dengan masuknya masyarakat suku Batak Toba turut berperan pejabat-pejabat pemerintahan, dan penegak hukum yang dipimpin oleh suku Batak Toba seperti Kejaksaan Tinggi, Kepolisian, dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada zaman itu. Dengan kehadiran pejabat-pejabat negara tersebut perlahan tapi pasti, satu persatu masyarakat suku Batak Toba mulai berdatangan dari daerah asalnya Sumatera Utara menuju ke Kota Semarang. (Vidhyandika D, 2020).Hingga sampai saat ini dengan pertumbuhan dan perkembangan populusinya dari tahun ke tahun, masyarakat suku Batak Toba di kota Semarang berjumlah kurang lebih ada sekitar 500 KK (Kepala Keluarga) yang berdomisili dan menetap di kota Semarang. Tidak hanya masyarakat suku Batak Toba saja yang hadir dan mencari kehidupan yang lebih baik lagi di Kota Semarang ada juga suku-suku lain yang berasal dari Sumatera Utara yang hadir dan ikut bersama-sama mencari kehidupan yang lebih baik lagi seperti suku Batak Simalungun, Batak Karo. Sesuai dengan perkembangannya tidak semua masyarakat Batak Toba berhasil mengadu nasib di Kota Semarang. Ada yang kembali ke kampung halamannya, ada pula yang merantau ke daerah lain, dan banyak juga diantaranya masih bertahan hingga sampai saat ini. (<http://bakkara.Blogspot.com.dalihan-na-tolu.html>, 29 Juni 2006).

Pola migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Batak Toba bukan hanya migrasi fisik tetapi juga membawa serta pola budaya dari masyarakat tersebut. Utamanya pola hidup dan juga pola kekerabatan dari masyarakat. Sistem kekerabatan Masyarakat Batak Toba yang berada di kota Semarang dalam kehidupannya tidak akan lepas dari Falsafah hidupnya yaitu Dalihan Na Tolu. Istilah Dalihan Na Tolu dapat diterjemahkan dengan tiga tungku atau tiang penyangga kekerabatan. (Ndona, Y. (2018). Ketiga tiang kekerabatan itu adalah Hula hula, Dongan tubu dan Boru (Jansen, 2003). Masyarakat Batak Toba meyakini manfaat dari sistem kekerabatan ini. Si dua uli songon mangkaol dalihan, masak sipanganon huhut malum na ngalian, berpegang pada tiga tiang tungku akan memberi keuntungan. Yaitu memasak makanan sekaligus menghangatkan tubuh (Sihombing, 2000).

Falsafah hidup Dalihan Na Tolu sebagai bentuk kearifan local pada masyarakat Batak di Kota Semarang dalam kehidupan mereka dipandang sebagai system yang dapat berfungsi dalam menangani Pandemi Covid – 19. Menurut Suparmini et al. (2014) kearifan merupakan pemahaman, pengetahuan, hingga kebijakan kolektif yang berpengaruh dalam menyelesaikan dan menanggulangi permasalahan kehidupan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Prasetyo (2019) menyatakan bahwa kearifan tradisional yang berkembang di kehidupan sosial merupakan solusi konstruktif jangka panjang untuk permasalahan kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga dapat menjadi pedoman manusia dalam berperilaku serta menjalani aktivitas hingga menghadapi berbagai masalah kehidupan, dengan adanya pedoman tersebut maka sebuah komunitas dapat memiliki ketahanan di wilayah komunitas tersebut berada (Permana et al., 2012; Suparmini et al., 2014).

Dalihan Na Tolu sebagai sebuah kearifan lokal merupakan suatu bangunan tertib sosial dari masyarakat Batak yang menekankan pada aspek kebersamaan. Dalihan Na Tolu sebagai suatu filosofi yang menunjukkan adanya kerjasama antara masyarakat untuk mencapai kemanfaatan bersama saat ini dibutuhkan untuk kembali berfungsi dan beradaptasi dengan pola kehidupan baru agar kemanfaatan itu tetap tercipta (Syahron Lubis, 2019) Dalihan Na Tolu sebagai suatu sistem yang bertumpu pada kolektivitas diharapkan mampu menunjang eksistensi individu dengan tetap berorientasi pada kolektivitas yakni kebebasan bersama. Artinya, Dalihan Na Tolu sebagai sebuah pemahaman kolektif dapat memahamkan setiap individu mengenai respon yang sepatutnya diberikan dalam menghadapi pandemi covid 19 yakni pola kebiasaan baru demi kesehatan bersama dan mengakhiri penyebaran pandemi covid 19. Bertolak dari

pemahaman tersebut maka Dalihan Na Tolu sebagai kosmologi/kearifan lokal/budaya hukum masyarakat Batak Toba di Kota Semarang secara teoritis diharapkan dapat berperan efektif dalam memutus penyebaran Covid 19 di Kota Semarang.

Berdasarkan beberapa kajian yang ditelaah, sudah banyak sekali yang mengkaji penyebaran Covid-19 dari berbagai bidang ilmu namun pembahasannya belum mengaitkannya dengan budaya hukum masyarakat termasuk Dalihan Na Tolu sebagai budaya hukum masyarakat Batak Toba. Pengkajian di bidang hukum selama ini masih berkutat pada aspek substansi dan struktur hukum dan belum menyentuh pada aspek budaya hukum masyarakat yang sifatnya lokal. Adapun penelitian yang terkait adalah Anindita et al. (2015); Djalante et al. (2020); Harapan et al. (2020); Lin et al. (2020); Lu et al. (2020); Mona (2020); Satrio (2020); Setiati & Azwar (2020). Penelitian yang saya lakukan menitik beratkan pada peran falsafah hidup masyarakat Batak Dalihan Na Tolu dalam penanganan masalah Covid 19 pada masyarakat Batak Toba di Semarang

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis empiris/sosiologis. Penelitian yuridis sosiologis adalah suatu penelitian yang menyoroti permasalahan berdasarkan aspek hukum yang berlaku dalam hal ini Eksistensi Dalihan Na Tolu Dalam Menangani Covid-19 pada Masyarakat Batak di Semarang. Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analitis (Mardalis, 2002) karena penelitian ini akan menggambarkan Eksistensi Dalihan Na Tolu terhadap Covid -19 pada Masyarakat Batak di Semarang. Data penelitian terdiri dari Data primer, yaitu data yang diambil dari lapangan penelitian. Data sekunder, yaitu data yang diambil dengan cara studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. dan bahan hukum Tersier (S. Soekanto et al., 2001). Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Tata cara kehidupan masyarakat Batak Toba secara tradisional diatur dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan yang disebut Dalihan Na Tolu. Dalihan na tolu secara harfiah mengandung arti “tiga tungku”. Dalihan na tolu merupakan sebuah sistem hubungan sosial yang berlandaskan pada tiga pilar dasar kemasyarakatan, yaitu: hula-hula (pihak keluarga pemberi

istri), boru (pihak keluarga penerima istri), dan dongan tubu (sesama saudara lelaki dari rahim ibu yang sama).

Prinsip Dalihan Na Tolu merupakan akar kuat dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan keluarga yang menjadi ciri khas spesifik masyarakat Batak yang tidak dimiliki oleh suku bangsa lain.

Dalihan Na Tolu telah disepakati menjadi lambang kesatuan dalam adat batak dikatakan “Manat mardongan tubu, Elek marboru dan Somba mar hula-hula”, yang artinya ” Semua warga suku batak telah sepakat bertutur baik terhadap satu marga, berperilaku kasih kepada tutur perempuan, dan wajib hormat pada tutur paman”, selama hidup di Republik ini yang tetap mengidamkan keadilan dalam menjalani hidup demi terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan (Wawancara, N. Simanjuntak, 2021).

Di atas ketiga tungku itulah tatanan sosial masyarakat disandarkan. Konsep dasar Dalihan Na Tolu, tingkat tertinggi yang dihayati sebagai sistem kognitif yang memberikan pedoman bagi orientasi nilai setiap orang batak.

Bidang Sosial Dalihan Na Tolu adalah pengetahuan kolektif yang menentukan perspektif dan defenisi terhadap realitas.

Kebudayaan Dalihan Na Tolu adalah potensi yang bisa didayagunakan untuk mengetahui dan memahami serta mengambil sikap terhadap apa yang dipahami dan diketahui itu. Oleh karena itu, filosofi Dalihan Na Tolu menjadi sebuah landasan yang kokoh dikalangan orang Batak, meski lambang tersebut didirikan sesuai hukum budaya adat Batak, rakyat bernegara selalu menghormati dan tunduk pada keputusan yang adil dalam berdemokrasi. Inti ajaran Dalihan Na Tolu adalah kaidah moral mengandung ajaran saling menghormati (marsipasangapon) dengan dukungan kaidah moral: saling menghargai dan menolong. Dalihan Natolu menjadi media yang telah tersedia isinya azas hukum yang objektif.(Wawancara, H. Naibaho, 2021)

Eksistensi Dalihan Na Tolu Dalam Menangani Covid-19 pada Masyarakat Batak Toba di Semarang.

Sejak diterbitkan Perda No. 10 tahun 1990 tentang Lembaga Norma Budaya Dalihan Na Tolu. Lembaga musyawarah ini mengikutsertakan para penatua budaya adat istiadat masyarakat batak yang benar-benar memahami, menguasai dan menghayati norma budaya istiadat di lingkungannya. (Pasal 5 dan 8 Perda No. 10 Tahun 1990). Lembaga ini memiliki tugas untuk melaksanakan bermacam usaha/kegiatan dalam rangka menggali, memelihara, melestarikan dan

mengembangkan norma budaya istiadat kawasan termasuk di dalamnya adat istiadat dan kesenian untuk tujuan pembangunan dan sifatnya konsultatif terhadap pemerintah. (Pasal 6 Perda No. 10 Tahun 1990). Lembaga Dalihan Na Tolu adalah lembaga permusyawaratan/pemufakatan norma budaya Masyarakat Batak yang diwujudkan berdasarkan peranan norma budaya istiadat, kesenian kawasan, gotong royong dan kekeluargaan. (Pasal 1 h Perda No. 10 Tahun 1990).

Keanggotaan dan kepengurusan Lembaga Norma budaya Dalihan Natolu adalah para Penatua Norma budaya yang benar memahami, menguasai dan menghayati norma budaya istiadat. Selain itu, jelas bahwa anggota dan pengurus mesti setia dan taat untuk Pancasila dan Undang-undang Landasan 1945 dan bertaqwa untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan terbentuknya lembaga ini sebagai wadah menghimpun tokoh-tokoh adat mewakili berbagai wilayah daerah yang dinamakan Lembaga Adat Dalihan Natolu, disingkat LADN.

Sebagai mitra pemerintah LADN tak cuma diharapkan peran sertanya sebatas adat budaya. Lebih dari itu, dibutuhkan keterlibatannya berkontribusi mendorong pembangunan daerah. Antara lain, ikut mensosialisasikan kebijakan pemerintah dalam berbagai aspek. Termasuk mencerahkan mindset masyarakat di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19 saat ini. LADN sebagai mitra agar ikut berpartisipasi mengajak masyarakat untuk tidak melakukan ragam kegiatan pesta adat, atau hal lain yang menimbulkan keramaian, dalam mendukung Pemerintah memutus rantai penyebaran covid- 19.

Ditekankan, bagaimana supaya LADN menyampaikan terobosan-terobosan seperti penyederhanaan adat, pembinaan generasi muda termasuk menghindari penyalahgunaan media sosial, pemecahan masalah tanah adat tanah ulayat.

Peranan LADN dalam masyarakat Batak Toba di perantauan juga sangat dirasakan pa da Masyarakat Batak Toba di kota Semarang. Masyarakat Batak Toba di Kota Semarang tidak bisa lepas dalam filosofi Dalihan Na Tolu sebagai falsafah kehidupan masyarakat Batak Toba dalam berbagai interaksi antara masyarakat Batak Toba yang satu dengan masyarakat Batak Toba lainnya. Dalam berbagai kegiatan adat istiadat, upacara perkawinan, upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan upacara-upacara adat lainnya. Dalam hal penanganan Covid-19 sekarang ini filosofi Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak Toba di Kota Semarang juga digunakan. Hal ini disebabkan karena konsep Dalihan Na Tolu sebagai filosofi dalam kehidupan masyarakat Batak yang berasaskan kasih dirasa sangat relevan dalam menangani pandemic Covid-19 yang sedang merebak di seluruh dunia dan secara khusus di Kota Semarang.

Masyarakat Batak yang tinggal di Kota Semarang juga tidak luput dari pandemi Covid-19. Ada lebih kurang 112 orang masyarakat Batak Toba di Kota Semarang yang terdata terkena pandemi Covid-19 dan yang terkena dampak dari pandemic Covid-19 lebih kurang 67 KK. (Sumber data Warta Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Data tersebut masih berkembang dan bertambah karena banyak juga masyarakat Batak yang tidak beribadah di gereja HKBP dan ada juga yang beragama Muslim dimana mereka banyak juga yang terdampak Covid-19. (Wawancara G. Situmorang, 2021).

Dari data-data tersebut di atas Masyarakat Batak yang ada di Semarang dengan Konsep filosofi Dalihan Na Tolu dan didukung oleh para penatua adat masyarakat Batak di Semarang melakukan berbagai macam kegiatan- kegiatan untuk menanggulangi pandemic Covid -19 yang dialami masyarakat Batak di Semarang. Adapun kegiatan itu adalah:

Mendata anggota sesuai kelompok marga yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu

Memberikan bantuan sembako kepada masyarakat Batak yang terkena PHK atau pengurangan tenaga kerja akibat Covid -19

Memberikan bingkisan vitamin-vitamin, suplemen, makanan-makanan kering maupun basah kepada masyarakat Batak yang sedang isolasi mandiri akibat dampak Covid-19

Bermusyawarah serta melakukan diskusi terhadap Majelis gereja untuk membahas aturan dan system dalam menerapkan aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang dalam menjalankan peribadatan

Membantu Pemerintah Daerah kota Semarang dalam mensosialisasikan Program Pemerintah kota Semarang dalam menangani Covid-19 kepada masyarakat Batak Kota Semarang.

Melakukan musyawarah adat dengan para tokoh-tokoh Adat untuk menyederhanakan Upacara-upacara Adat serta membatasi jumlah yang hadir dalam upacara adat tersebut pada masyarakat Batak di kota semarang (GF Situmorang, Tokoh PSSAB)

Hambatan-hambatan dalam Eksistensi Dalihan Na Tolu dalam Menangani Covid-19 pada Masyarakat Batak Toba di Semarang:

1. Akulturasi Budaya.

Proses budaya yang terjadi di masyarakat yang timbul apabila suatu masyarakat atau kelompok manusia yang hidup dengan suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu dihadapkan dengan unsur- unsur kebudayaan asing. Terjadinya akulturasi budaya yang berbeda ini tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat karena adanya dominasi salah satu budaya dari

campuran dua budaya yang berbeda dimana salah satu budaya yang dibawa akan mengalami perubahan. Masyarakat Batak Toba dengan filosofi Dalihan Na Tolu yang berasal dari budaya asli dari nenek moyangnya bercampur dalam kehidupan budaya Jawa di Semarang hal ini menyebabkan filosofi Dalihan Na Tolu mengalami pengikisan budaya asli masyarakat Batak Toba mengikuti budaya Jawa. Filosofi Dalihan Na Tolu yaitu Manat Mardongan Tubu, Somba Marhula-hula, Elek Marboru mulai ditinggalkan masyarakat Batak Toba yang telah merantau ke Semarang. (Wawancara N. Simanjuntak, 2021)

2. Perkawinan Campuran

Perubahan Sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di segala bidang membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Perubahan ini juga terjadi dalam kehidupan perkawinan dalam masyarakat Batak Toba yang merantau atau hidup dan bertempat tinggal di Semarang. Masyarakat Batak Toba yang telah lama menetap dan lahir di Semarang, dengan interaksi sosialnya dengan masyarakat Jawa atau masyarakat suku lain yang juga hidup dan bertempat tinggal di Semarang akan berdampak juga dalam masalah percintaan dari muda mudinya. Dari perkenalan kemudian pertemanan dan saling bersilaturahmi serta berinteraksi maka terjadilah pernikahan campuran. Perkawinan campuran ini tentunya membawa perubahan dalam kehidupan sosialnya dimana terjadi peleburan antara dua budaya yang berbeda. Perubahan dalam dua budaya atau adat istiadat tersebut tentunya sangat berdampak dalam filosofi kehidupan Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba di Semarang. Filosofi Dalihan Na Tolu mulai ditinggalkan akibat perkawinan Campuran tersebut karena salah satu unsur-unsur dari Tiga Tungku Dalihan Na Tolu yaitu Manat Mardongan Tubu, Somba Marhula-hula, Elek Marboru, tidak ada. Akibatnya membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang hidup dan tinggal di Semarang.

3. Perkembangan Teknologi

Perkembangan Teknologi membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Perubahan dengan adanya arus modernisasi dalam kehidupan masyarakat karena teknologi tidak bias lepas juga dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang hidup dan bertempat tinggal di Kota Semarang. Informasi-informasi dari berbagai bidang kehidupan dapat diperoleh dari teknologi tersebut. Masyarakat Batak Toba di Kota Semarang dalam kehidupannya mengandalkan teknologi sehingga konsep dalam penerapan Dalihan Na Tolu bersumber pada teknologi yang hanya sebatas pada pengertian-pengertian saja tanpa adanya action dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bermasyarakat atau

kehidupan adat-istiadat. Filosofi Dalihan Na Tolu yang bersumber dari nenek moyang masyarakat Batak tidak dijalankan akibatnya hanya sebagai symbol saja.

D. Simpulan

Konsep filosofi Dalihan Na Tolu dan didukung oleh para penatua adat masyarakat Batak di Semarang melakukan berbagai macam kegiatan- kegiatan untuk menanggulangi pandemic Covid -19 yang dialami masyarakat Batak di Semarang dengan mendata, memberikan bantuan sesuai dengan kelompok-kelompok marga Batak Toba yang bertempat tinggal di Kota Semarang sesuai dengan filosofi Dalihan Na Tolu. Hambatan-hambatan dalam penerapan Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba di Kota Semarang : Akulturasi Budaya; Perkawinan antar suku; Perkembangan Teknologi.

Daftar Pustaka

- Cipta, R. (2000). Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. *Jakarta: Bumi*.
- CNN Indonesia. (2020). Jokowi Ungkap Alasan Tak Tetapkan Lockdown Corona. Diakses pada Maret 2023 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200324095851-20-486338/jokowi-ungkap-alasan-tak-tetapkan-lockdown-corona>.
- Giddens, A. (2013). *The consequences of modernity*. 1990.
- Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., ... & Mudatsir, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review. *Journal of infection and public health*, 13(5), 667-673.
- Lubis, S. (2019). Dailahan Na Tolu as a Bond of Social Cohesion. *International Journal of Development and Sustainability*, 8 (2).
- Muh. A. Saefuddin. (2020). Budaya Dalam Pandemi Covid 19 : Kolektifis atau Individualis. *Jurnal Psikologi dan Budaya*. Psikologi dan Budaya, 4 (3).
- Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15-22.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745-753.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745-753.

- Parulian Manullang. (2020). Pendekatan Budaya Menghadapi Covid-19. Diakses pada Maret 2023 dari <https://www.beritasatu.com/parulian-manullang/opini/7075/pendekatan-budaya-menghadapi-covid19>.
- Perkasa, V. D., & Indonesia, C. S. I. S. (2020). Menangani COVID-19 di Papua. *CSIS Commentaries DMRU-016*, 1-6.
- Peta Sebaran. (2020). Situasi virus COVID-19 di Indonesia. Diakses pada Maret 2023 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Soekanto, S. (2007). Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat.,
- Tamanaha, B. Z. (2001). *A general jurisprudence of law and society*. Oxford Socio-Legal Studies.
- Triana, D. (2017). Mitigasi bencana melalui pendekatan kultural dan struktural. *ReTII*.